

PENGAJIAN PEREMPUAN AR-RAHMAH SEKUMPUL MARTAPURA

ALFISYAH

Pendidikan Sosiologi dan Antropologi
FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin
elfis_ah@yahoo.com

Abstract

Moslem recitals (pengajian) as an Islamic educational institution has a very long presence which until now are still survive despite the emerging modern educational institution. Its existance is inseparable from its significant role to modify it self, keep developing and to maintain its principle values. To uncover the survival of the institution, the writer has conducted a study that aims at discribing the roles that have been done by Ar-Rahmah Sekumpul Martapura Recitals. Through a qualitative study method conducted in Ar-Rahmah Sekumpul Martapura-South Kalimantan, it is identified that Ar-Rahmah has not only played the educative role for the women of Banjar, but also maintained the Islamic tradition as well as the role of the ecomomy through cooperation and capital accumulation.

Keyword: *Moslem recitals, roles, women*

Abstrak

Pengajian sebagai institusi pendidikan Islam kehadirannya sudah sangat lama hingga sekarang masih bertahan meskipun telah bermunculan lembaga-lembaga pendidikan modern. Kemampuan bertahan tersebut tidak terlepas dari peranan yang telah dijalankannya. Pengajian juga mampu memodifikasi diri dengan mengembangkan peran-peran yang dimilikinya dan mampu bertahan dengan nilai-nilainya. Mengungkapkan kemampuan bertahan lembaga pengajian tersebut maka dilakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mendiskripsikan peranan yang telah dilakukan Pengajian Ar-Rahmah Sekumpul Martapura. Melalui metode penelitian kualitatif yang dilakukan di institusi Pengajian Ar-Rahmah Sekumpul, Martapura, Kalimantan Selatan penelitian ini menunjukkan bahwa Pengajian Ar-Rahmah tidak saja memainkan peran edukatif bagi perempuan Banjar dengan mengajarkan pengetahuan dan sikap tetapi juga menjalankan peran sosial budaya melalui pewarisan dan pemeliharaan tradisi keIslaman serta peranan ekonomi melalui kerjasama dan akumulasi modal.

Kata Kunci: pengajian, peran, dan perempuan

PENDAHULUAN

Dalam sejarah perkembangan pendidikan Islam di Indonesia dikenal berbagai lembaga yang melakukan peran edukatif dengan mengajarkan ilmu-ilmu keIslaman diantaranya pengajian, surau, pesantren, madrasah dan lain-lain. Kehadiran surau dan pesantren merupakan akibat dari semakin banyaknya kaum muslimin menunaikan ibadah haji dan meneruskan domisilinya di tanah suci untuk menuntut ilmu. Setelah mereka kembali ke tanah air, mereka berusaha untuk menyelenggarakan pendidikan sebagaimana yang diketahui di tanah suci (Kayo dalam Anwar, 2008: 11). Di samping itu, kehadiran madrasah juga disebabkan oleh adanya semangat nasionalisme dan patriotisme dari umat Islam dalam merespon sistem pendidikan barat yang mempunyai program lebih terkoordinasi dan

sistematis dan mampu menghasilkan lulusan yang terampil (Zuhairini, 1995: 157). Namun saat diperkenalkan dengan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern, lembaga pendidikan tradisional ternyata tidak begitu laku dan banyak ditinggalkan siswanya seperti digambarkan Steenbrink (1986: 63). Lembaga pendidikan Islam tradisional di Minangkabau, surau, misalnya mengalami kemerosotan ketika ada pembaruan sistem pendidikan. Bahkan surau sekarang sudah punah dan ketika didirikan lembaga pendidikan Islam tradisional disana, tidak lagi menggunakan nama surau tetapi menamakan pesantren. Hal ini juga terjadi di kawasan dunia muslim lainnya. Sejak dilancarkan perubahan dan modernisasi pendidikan Islam, tidak banyak lembaga pendidikan Islam tradisional yang mampu bertahan. Kebanyakan lenyap setelah digusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum. *Medrese* sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Turki, misalnya ternyata terkorbankan ketika pemerintah melaksanakan pembaruan pendidikan dan dihapus sebagai sistem pendidikan pada tahun 1924. Demikian juga madrasah di Mesir juga dihapus pada masa pemerintahan Gamal Abdel Nasser pada tahun 1961 (Azra, tth: xiii).

Di Indonesia keadaannya agak berbeda, beberapa bentuk pendidikan Islam tradisional ada yang memang lenyap seperti halnya yang terjadi di Mesir dan Turki tetapi ada juga yang terus bertahan hingga sekarang meskipun mengalami berbagai modifikasi. Dalam catatan sejarah perkembangan pesantren, ditemukan beberapa pesantren yang tumbuh dari pengajian-pengajian yang dilaksanakan di surau-surau maupun di rumah ulama setempat meskipun ada juga pesantren yang pudar dan hanya menyisakan lembaga pengajian. Hubungan antara pengajian dan lembaga-pesantren sangat penting dalam arti bahwa keduanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya senantiasa mengalami proses alamiah dan perjuangan intensif untuk dapat hidup lebih langgeng, itulah sebabnya dalam kenyataan sering disaksikan bahwa antara pengajian dan lembaga-lembaga pesantren seringkali terjadi bandulan atau pergeseran yang tajam. Dhofier (1994: 31-33) menyimpulkan bahwa kebanyakan pesantren tumbuh, berkembang dan berasal dari lembaga-lembaga pengajian, dan banyak sekali pesantren-pesantren yang mati dan meninggalkan sisa-sisanya dalam bentuk lembaga-lembaga pengajian disebabkan kurangnya kepemimpinan setelah seorang kyainya yang masyhur meninggal dunia tanpa meninggalkan pengganti-pengganti yang memiliki kemampuan, baik dalam pengetahuan Islam maupun dalam kepemimpinan organisasi.

Meskipun demikian dalam beberapa kasus, berhentinya aktivitas sebuah pengajian hampir selalu diikuti oleh munculnya pengajian-pengajian lain. Pengajian yang menjamur dalam masyarakat Islam tradisional antara lain didorong oleh perasaan kewajiban yang

dibebankan oleh Allah dan dibarengi oleh penghargaan yang tinggi dari masyarakat kepada guru-guru pengajian (Dhofier, 1994: 19). Di samping itu juga dapat dihubungkan dengan fungsi pengajian sebagai media pembentuk dan pembawa nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam sebagai sarana untuk mendorong terjadinya transformasi sosiokultural.

Menurut Azyumardi Azra (1999: x) peranan utama pengajian adalah meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan muslim dewasa (*adult learning*) yang tidak terjangkau oleh lembaga-lembaga pendidikan formal. Meskipun setelah Indonesia merdeka telah berkembang jenis-jenis pendidikan Islam formal dalam bentuk madrasah dan pada tingkat tinggi ada perguruan tinggi Islam namun kehadiran lembaga pengajian sebagai sebuah institusi pendidikan untuk orang dewasa masih tetap dapat bertahan. Bahkan disaat lembaga pendidikan makin berkembang dengan mengambil bentuk yang lebih modern, lembaga pengajian dengan corak tradisional masih menunjukkan kekuatan penting sebagai sebuah institusi pendidikan sekaligus sosial. Lebih dari itu, meskipun perkembangan teknologi informasi makin berkembang dimana pengetahuan agama disajikan dalam bentuk yang semakin mudah diakses melalui buku-buku bacaan dan audio visual di televisi yang menyiarkan ceramah agama, namun keberadaan lembaga pengajian dalam bentuk tatap muka masih tetap mendapat simpati besar dari masyarakat, khususnya perempuan di Martapura.

Di Kalimantan Selatan institusi pengajian bukan merupakan sesuatu yang asing. Pengajian dalam bentuk pengajaran agama di masjid, langgar dan rumah-rumah ulama telah ada seiring dengan masuknya Islam. Di Kalimantan Selatan kehadiran pengajian sebagai sebuah sistem pengajaran untuk menyebarkan ajaran-ajaran Islam dipelopori dan dikembangkan oleh Syekh Muhammad Arsyad Al Banjari sejak pertengahan abad ke 18 (Nawawi, 1992: 12-13). Lembaga pengajian di Kalimantan Selatan tersebar hampir di seluruh kota. Pada awal kehadirannya, pengajian dilangsungkan di tempat tinggal ulama yang bersangkutan. Tetapi kemudian banyak yang berlangsung di langgar-langgar maupun di masjid. Bahkan hingga tahun 1920 di daerah tertentu menurut penelitian Nawawi (1992: 13) di wilayah Hulu Sungai Selatan hampir di setiap langgar terdapat tuan guru yang menyediakan diri untuk melaksanakan pengajian.

Di Kalimantan Selatan, wilayah yang memiliki institusi pengajian cukup banyak adalah Kabupaten Banjar. Hingga awal 2013, tidak kurang dari 445 majelis taklim yang terdaftar di Kementerian Agama Kabupaten Banjar. Dari 445 tersebut, 43 diantaranya berada di Kecamatan Martapura & kecamatan ini merupakan wilayah yang memiliki jumlah majelis taklim terbanyak dibanding kecamatan lainnya di Kabupaten Banjar. Bahkan beberapa diantaranya merupakan pengajian yang cukup populer dengan jumlah jamaah ribuan orang

seperti pengajian Guru Wildan, pengajian Guru Syukri, pengajian Guru Munawwar dan pengajian Guru Muaz. Hampir semua pengajian yang berada di wilayah Kecamatan Martapura dipimpin oleh guru laki-laki. Dari 43 majelis taklim yang berada di Kecamatan Martapura hanya enam kelompok majelis taklim yang dipimpin oleh guru yang berjenis kelamin perempuan. Salah satunya adalah pengajian Ar-Rahmah yang dipimpin oleh Ibu Hajjah Nafsiyah yang berlokasi di Kelurahan Sekumpul Martapura.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa penelitian ini akan mengurai secara mendalam tentang pola-pola yang berlangsung dalam pengajian serta dinamika yang terjadi dalam institusi ini. Perolehan pemahaman yang mendalam tentang peran lembaga pengajian sebagai satu institusi pendidikan tradisional dalam mengembangkan nilai-nilai sosial di kalangan perempuan Banjar, maka penelitian mengadopsi pendekatan kualitatif yang menekankan pada usaha untuk mencari keunikan-keunikan masing-masing individu yang ada dalam institusi sebagai *producer of reality*. Penelitian ini menggunakan wawancara yang mendalam, panjang dan terbuka. Cara seperti itu, memungkinkan peneliti untuk memberikan kesempatan yang luas bagi informan untuk mengungkapkan pandangan-pandangannya menurut perspektif yang mereka yakini.

Penelitian ini dilakukan di wilayah kota Martapura khususnya di Pengajian Ar-Rahmah pimpinan Hajjah Nafsiyah yang berada di Gang Bersama Kelurahan Sekumpul Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar. Gang ini hanya terpisah satu gang dengan kompleks Arraudhah atau kompleks Guru Sekumpul. Pengajian ini merupakan satu institusi pengajian yang cukup unik karena baik peserta (jamaah) maupun tuan guru yang memberi pengajaran adalah seorang perempuan. Pengajian ini juga sudah cukup lama hadir sebagai sebuah institusi pengajaran Islam yaitu sejak tahun 2006 dan masih terus berkembang hingga sekarang dengan jumlah jamaah yang terus meningkat. Pada tahun pertama dilaksanakan jumlah jamaah pengajian hanya berkisar 100 orang yang terdiri dari masyarakat sekitar Kelurahan Sekumpul. Hingga akhir tahun 2014 jamaah sudah mencapai sekitar 700 orang yang berasal dari sekitar wilayah Martapura, Banjarbaru dan Binuang Kabupaten Tapin.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer didapat dari guru dan jamaah pengajian Ar-Rahmah. Sumber data primer ditentukan melalui teknik *purposive sampling* yaitu dengan memilih orang-orang yang memahami dengan baik tentang berbagai hal yang terkait dengan pengajian. Data sekunder meliputi

dokumen atau arsip yang diperoleh dari instansi-instansi terkait seperti Kementerian Agama Kabupaten Banjar khususnya data yang berkaitan dengan majelis taklim atau pengajian yang ada di Kabupaten Banjar serta dokumen Kabupaten Banjar dalam Angka tahun 2013 yang didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Banjar khususnya untuk data yang terkait dengan kependudukan di Kabupaten Banjar. Data struktur geografis dan demografis Kelurahan Sekumpul, digunakan dokumen Rencana Strategis (Renstra) Kelurahan Sekumpul Kecamatan Martapura tahun 2013-2017. Kelurahan ini belum memiliki profil kelurahan sebagaimana kelurahan yang sudah mapan. Meskipun demikian dokumen ini sudah cukup memadai dan memuat beberapa data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Selain itu juga digunakan arsip-arsip internal yang dimiliki oleh jamaah maupun tuan guru berupa catatan-catatan pengajian baik sejarah maupun materi pengajian.

Adapun prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah tehnik yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif diskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan partisipasi observasi dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan apa yang oleh Sobary (1999) disebut sebagai yang “ideal” dan yang “riil”. Partisipasi observasi, menurut Badgen dan Taylor (dikutip Moleong, 2006: 3) mengarah pada usaha untuk mengungkapkan latar belakang individu secara menyeluruh dan utuh. Dalam proses pengumpulan data melalui observasi partisipasi, pertama peneliti turun ke lapangan dan melibatkan diri dalam setiap aktivitas pengajian Arrahmah Sekumpul. Metode observasi digunakan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan pola pembelajaran serta dinamika pengajian dan kegiatan yang mereka ikuti.

Dalam observasi ini peneliti tidak hanya terlibat dalam kegiatan pengajian saat dilaksanakan pengajaran yang berlangsung setiap hari Senin tetapi juga dihari lainnya di luar pelaksanaan pengajian. Sambil melakukan pengamatan peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh jamaah pengajian, seperti ikut menyimak pengajian dan ikut kegiatan berzikir, bahkan dalam beberapa kesempatan peneliti juga terlibat dalam melakukan persiapan teknis pengajian. Observasi dilakukan di lokasi pengajian di Kelurahan Sekumpul, Kecamatan Martapura Kota, Kabupaten Banjar. Observasi sebagian besar dilakukan pada sore hari Senin saat dilaksanakan pengajian rutin mingguan, namun selain itu peneliti juga melengkapi pengamatan di pagi dan siang hari saat beberapa jamaah dan guru menyiapkan lokasi pengajian.

Cara lain yang juga dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam. Metode wawancara ini digunakan untuk data yang berkaitan dengan latar

belakang kehidupan, struktur sosial serta pandangan-pandangan mereka tentang pengajian itu sendiri. Karena dengan wawancara inilah segala sesuatu yang dianggap ideal dalam pandangan agama mereka dapat ditemukan. Wawancara meliputi berbagai hal terkait dengan kekuatan-kekuatan yang dimiliki lembaga pengajian, unsur dan komponen pengajian serta kegiatan-kegiatan dan ritual yang dilaksanakan oleh lembaga pengajian. Dengan data ini diharapkan dapat ditemukan berbagai peranan yang telah dimainkan lembaga pengajian sebagai institusi maupun peranan guru pengajar sebagai individu.

Dalam penelitian ini digunakan analisis data kualitatif yang berlandaskan fenomenologis dengan paradigma naturalistik yaitu memandang objek ilmu pengetahuan tidak terbatas pada data empiris tetapi lebih dari itu mencakup fenomena lain, sesuatu yang transenden dibalik yang aposterik (Muhajir, 1992: 27) karena peristiwa-peristiwa, pesan-pesan di dalam penelitian ini dilakukan sebagaimana terjadi secara alamiah dan wajar, sehingga kondisi nyata yang tergambarkan dapat dilihat dengan jelas.

HASIL PENELITIAN

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran yang besar dalam perkembangan Islam di Indonesia. Bahkan pada zaman kemerdekaan, lembaga pendidikan Islam tidak semata-mata memiliki peran edukatif sebagai lembaga pengajaran Islam tetapi juga ikut berperan dalam melawan penjajah. Sejalan dengan perkembangan zaman, peran lembaga pendidikan Islam mengalami pergeseran sesuai dengan tuntutan lingkungan sosial dimana lembaga tersebut berada dan juga kondisi sosial politik setempat. Meskipun lembaga pendidikan Islam tidak lagi mengambil peran perjuangan fisik melawan penjajah namun berbagai peran lain terus dijalankan oleh lembaga ini. Beberapa peranan yang dimainkan oleh lembaga pengajian khususnya Ar-Rahmah dapat terlihat pada uraian berikut ini:

A. Pengajian sebagai Lembaga Pengajaran: Transmisi Pengetahuan

Pengetahuan maupun kitab yang diajarkan di pengajian Ar-Rahmah adalah kitab dasar dan tidak bertingkat sebagaimana yang diajarkan di pesantren yang pada umumnya yang mengajarkan kitab bertingkat dari yang dasar hingga tingkat tinggi. Di Pengajian Ar-Rahmah khususnya hanya diajarkan Kitab Hidayatus Salikin yang isinya merupakan pengetahuan-pengetahuan dasar praktis tentang fikih, tasawwuf dan akhlak. Di pengajian ini juga tidak diajarkan pengetahuan yang dapat digunakan sebagai alat untuk dapat memperdalam buku-buku agama atau kitab-kitab klasik yang lebih tinggi. Disiplin ilmu ini di kalangan pesantren dikenal dengan istilah *ilmu alat* yang meliputi

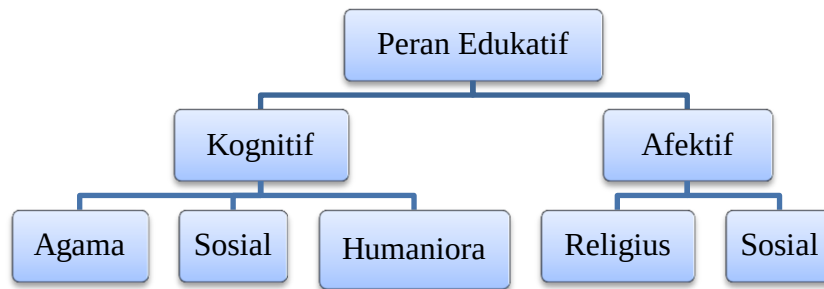
usul fikih (pengetahuan tentang sumber-sumber dan sistem jurisprudensi Islam), adab (sastra Arab), nahwu dan shorof dan lain-lain.

Oleh karena itu salah satu peran yang diberikan pengajian adalah pendidikan dan pengajaran ilmu-ilmu konvensional untuk memberikan dasar-dasar keagamaan kepada orang yang tidak bermaksud menjadi ahli agama serta memperkaya pikiran murid dengan penjelasan. Meskipun merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran, pengajian tidak berorientasi pada upaya reproduksi ulama. Inilah salah satu yang membedakan pengajian dengan lembaga pendidikan Islam lainnya seperti pesantren yang memiliki peran mencetak kyai, guru agama, muballigh dan ahli agama.

Tabel 1.
Peran Pesantren dan Peran Pengajian

No	Pengajian	Pesantren
1	tujuan memberikan dasar-dasar keagamaan kepada orang yang tidak bermaksud menjadi ahli agama	tujuan mencetak kyai, guru agama, muballigh dan ahli agama
2	masyarakat umum & tidak harus menguasai bhs Arab	Prasarat: memiliki kompetensi ilmu tertentu (bahasa Arab)

Pengetahuan yang diajarkan di pengajian tidak semata-mata pengetahuan agama yang berhubungan dengan ketuhanan dan ibadah tetapi juga pengetahuan sosial. Pengetahuan agama termuat dalam materi tauhid yang berisi tentang sifat-sifat Tuhan dan nabi-nabi-Nya serta cara-cara berhubungan antara Tuhan dan makhluk melalui ibadah. Sedangkan pengetahuan sosial dan humaniora tercermin dalam pengajaran fiqh dan akhlak yang membahas tentang hubungan manusia dengan manusia seperti etika bertetangga, etika kepada guru serta sejarah tokoh-tokoh tertentu yang diyakini memiliki keistimewaan baik secara individu maupun sosial. Hal ini menunjukkan bahwa peran pengajian tidak hanya semata-mata mengajarkan pengetahuan agama tetapi juga pengetahuan sosial. Dalam mengajarkan pengetahuan, guru tidak hanya menekankan pengetahuan kognitif tetapi penerapan pada sikap juga sangat ditekankan. Hal ini tercermin dalam prinsip ‘ilmu dan amal’ yang menuntut adanya pelaksanaan (*amaliah*) atas pengetahuan (ilmu) yang telah didapatkan. Dengan kata lain pengajian tidak hanya mengajarkan pengetahuan tetapi juga sikap, baik sikap religius maupun sikap sosial.



Gambar 1
Peran Pengajian sebagai Lembaga Pendidikan

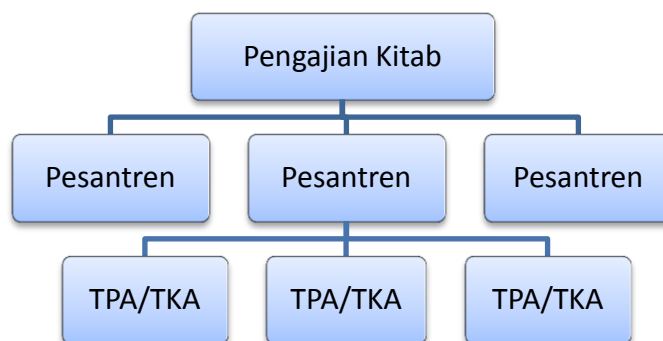
Penekanan terhadap aspek afektif ini tidak terlepas dari cara-cara yang juga telah diajarkan oleh tuan guru-tuan guru sebelumnya dan salah satunya adalah tuan guru Haji Zaini Abdul Ghani atau Guru Sekumpul. Hal ini pula lah tampaknya yang menyebabkan pengetahuan yang disampaikan di lembaga pengajian lebih memberi makna dan lebih mudah diterima oleh murid karena guru tidak hanya menyampaikan tetapi juga mempraktekkan segala apa yang disampaikan.

Fungsi pengajian sebagai institusi transformatif dalam bidang pendidikan ini tidak dapat dilepaskan dari peran kyai atau *tuan guru*. Ia tidak sekadar menjadi mediator dan komunikator yang menghubungkan dunia Islam yang berpusat di Mekkah dengan masyarakat lokal. Lebih jauh dari itu, *tuan guru* adalah agen yang mampu ‘mengemas’ dan mendayagunakan pengajian untuk memotivasi, menggerakkan, mendinamisasikan, dan bahkan mengubah kebiasaan. Melalui ajaran tentang *fadilat* (keutamaan) berbagai amalan jamaah diajak untuk menjalankan berbagai ritual ibadah tertentu yang terkadang di luar kebiasaan harian jamaah seperti membaca wirid tertentu di waktu tertentu. Posisi dan peranan *tuan guru* sebagai pialang budaya (*cultural broker*) dalam masyarakat Banjar ini mirip dengan para kyai di dalam masyarakat Jawa seperti yang dikaji oleh Dirdjosanjoto (1999: 23).

Jika menurut Dhofier (1994: 20) posisi dominan pesantren itu sebagian disebabkan karena suksesnya lembaga tersebut menghasilkan sejumlah ulama besar yang berkualitas tinggi yang dijiwai oleh semangat untuk menyebarluaskan dan memantapkan keimanan orang-orang Islam, terutama di pedesaan maka posisi dominan lembaga pengajian di kalangan masyarakat Banjar lebih disebabkan oleh keberhasilan lembaga ini menempatkan diri sebagai lembaga pendidikan untuk orang dewasa yang haus akan pengetahuan keagamaan.

Lembaga pendidikan untuk orang dewasa, pengajian memberi pengajaran pada guru-guru madrasah, lulusan pesantren maupun guru-guru pesantren. Dalam hal ini

pengajian menjadi puncak tertinggi dalam struktur pendidikan Islam masyarakat Banjar. Sangat berbeda dengan struktur organisasi pendidikan Islam tradisional di Jawa seperti dikemukakan oleh Dhofier (1994: 21) yang menempatkan pengajian sebagai lembaga dasar awal sebelum seorang murid memasuki jenjang berikutnya yaitu pesantren. Dalam konteks penelitian Dhofier ini pengajian di Jawa lebih dipahami sebagai lembaga pengajaran agama untuk anak-anak baik alfabeth Arab, al-Qur'an maupun buku-buku Islam klasik yang elemanter yang ditulis dalam bahasa Arab. Pemahaman seperti ini juga pernah berkembang di masyarakat Banjar namun semenjak masuknya sistem pembelajaran alfabeth Arab dan baca Al-Qur'an dengan model *Iqro* maka pengajian dalam pengertian ini mulai jarang digunakan. Meskipun kadang masih terdengar istilah *mangaji iqro* di kalangan anak-anak yang datang ke seorang guru ngaji yang mengajarkan mengaji al-Qur'an dengan model *Iqro*. Pengajian dalam pengertian ini semakin menghilang seiring dengan munculnya lembaga pendidikan dasar informal yang dikenal dengan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA).



Gambar 2
Posisi Pengajian dalam Struktur Organisasi
Pendidikan Islam Tradisional di Banjar

Hal ini pulalah yang menguatkan argumen bahwa pengertian pengajian sebagai pengajaran agama bagi orang dewasa semakin mendapat pembenaran. Sehingga struktur organisasi pendidikan Islam tradisional di kalangan Banjar sekarang ini yang dapat dirumuskan berdasarkan usia menempatkan pengajian pada tempat paling atas dan berbanding terbalik dengan struktur organisasi pendidikan Islam tradisional di Jawa yang dikemukakan oleh Dhofier (1994: 21). Keberhasilan pimpinan pengajian menempatkan diri sebagai lembaga pengajaran agama Islam untuk orang dewasa adalah karena tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh para pimpinan atau guru pengajian. Tujuan pendidikan di pengajian tidak semata-mata memperkaya pikiran murid dengan

penjelasan tetapi memberikan kesempatan pada murid untuk mendapatkan rahmat dan berkah dari menuntut ilmu. Di kalangan masyarakat Islam Banjar, orang yang menuntut ilmu agama baik melalui lembaga pengajian maupun pesantren dianggap sebagai sedang ber ibadah atau dengan kata lain menuntut ilmu adalah ibadah sehingga orang yang meninggal saat mengikuti pengajian dianggap mati syahid. Bahkan terkadang mereka yang menuntut ilmu agama ini dianggap sebagai *ibnu sabil* (orang yang berperang di jalan Allah) sehingga layak untuk mendapatkan zakat (beasiswa).

Hal lain yang menjadi khas dari lembaga pengajian yang membuat dia menjadi lembaga pengajaran yang diperuntukkan untuk orang dewasa adalah lembaga ini pada umumnya juga melaksanakan amalan dzikir dan wirid yang banyak dijalankan kelompok tarekat. Ini pulalah yang membedakan lembaga ini dengan pesantren pada umumnya yang tidak mengajarkan dan mengamalkan tarekat. Berdasarkan uraian tentang peran lembaga pengajian sebagai lembaga pengajaran dan pendidikan dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini: (1) Lembaga pengajian tidak hanya memberikan pengajaran pada aspek kognitif tetapi juga afektif; (2) Aspek kognitif yang diberikan oleh lembaga pengajian meliputi pengetahuan agama, sosial dan humaniora; (3) Aspek afektif yang ditanamkan dalam lembaga pengajian meliputi perilaku religius dan perilaku sosial; (4) Pengajaran di lembaga pengajian lebih diarahkan pada pengetahuan dasar praktis; (5) Pengajaran melalui lembaga pengajaran yang dilakukannya telah berfungsi memotivasi, menggerakkan dan mengubah kebiasaan masyarakat; (6) Pengajian berperan memberikan pendidikan pada orang dewasa; (7) Pengajian juga mengajarkan wirid dan tarekat.

B. Pengajian sebagai Lembaga Keagamaan: Penyiaran Islam

Satu hal yang membedakan pengajian dengan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam adalah bahwa lembaga pengajian melalui cara penyampaian, materi dan kompetensi jamaahnya menunjukkan bahwa pengajian tidak berorientasi penuh pada pengajaran tetapi pada peningkatan kesadaran dan pengalaman keberagamaan. Hal ini bisa dilihat melalui penyampaian yang sifatnya kolektif atau di masyarakat Jawa disebut *bandongan*. Penyampaian dengan cara ini tidak mengharuskan murid untuk memahami apa yang disampaikan, murid juga tidak diharuskan menguasai untuk dapat mengikuti pengajaran atau materi berikutnya. Hal yang penting dalam pengajian adalah murid atau jamaah dapat menjalankan dan mengamalkan apa yang diajarkan. Selain itu materi yang disampaikan tidak melulu hal yang baru atau masalah yang belum diketahui jamaah tetapi materi yang dibahas adalah pengetahuan yang terkadang sudah diketahui oleh

jamaah. Baik pengetahuan tersebut didapat dari pendidikan Islam formal maupun di lembaga pengajian lain atau bahkan di pengajian yang sama.

Penyampaian pengetahuan tertentu terkadang merupakan pengulangan atau sudah pernah disampaikan sebelumnya. Hal ini biasanya berlaku pada ajaran yang bersifat amaliah seperti amalan berupa doa dan bacaan atau wirid yang dibaca pada waktu-waktu tertentu. Materi seperti ini biasanya disampaikan setiap menjelang tiba tanggal peristiwa tersebut dengan tujuan untuk memberi informasi bagi yang belum mengetahui maupun mengingatkan kembali bagi jamaah yang sudah mengetahui. Penyampaian materi ini juga biasanya disertai dengan penjelasan tentang tujuan dan manfaat atau keutamaan atau dalam bahasa pengajian disebut *fadilat* dari doa dan zikir tersebut. Diantara materi dan ajaran yang berupa doa atau wirid ini adalah doa awal tahun, doa ahir tahun, doa hari Asyura tanggal 10 Muharram, doa awal bulan Sapar, amalan bulan Rajab, zikir Nisfu Sya'ban, zikir nabi Yunus dan lain-lain yang biasanya harus dibaca pada hari-hari tertentu.

Pengajian juga hampir merupakan satu-satunya lembaga yang memberi kesempatan bagi orang dewasa untuk dapat meningkatkan pengalaman keberagamaan dan mempelajari agama. Untuk kelompok usia atau tingkatan lainnya sudah mulai tumbuh lembaga-lembaga pengajaran Islam yang lebih modern, seperti untuk tingkat anak-anak sudah dikembangkan model lembaga pendidikan al-Qur'an seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) dan Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an (TKA) seperti telah disebutkan di atas. Kemudian untuk tingkat lanjut atau usia remaja telah banyak bermunculan mulai dari lembaga yang masih tradisional seperti *pesantren salafi* hingga lembaga pendidikan Islam yang sudah modern seperti pesantren modern, madrasah maupun perguruan tinggi Islam. Dalam konteks inilah tampaknya pengajian akan terus bertahan sebagai sebuah lembaga yang mengajarkan Islam bagi orang dewasa.

Pola pendidikan yang diselenggarakan di lembaga pendidikan Islam tradisional cukup beragam. Namun demikian, fungsi yang diembannya sama, yaitu mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam (*tafaqquh fi al-din*). Demikian pula lembaga pengajian, salah satu tujuan utama pengajian adalah mengajarkan ilmu agama Islam namun dengan tujuan itu sebagian orang menganggap pengajian sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan Islam ortodoks secara tradisional yang memberi gambaran tentang dunia yang terbelakang, kolot dan mungkin konservatif. Dalam hal ini orang tidak melihat segi kekuatannya sebagai lembaga yang mengkonservasikan suatu produk budaya Indonesia yang unik dan khas.

C. Pengajian sebagai Lembaga Budaya: Pemeliharaan dan Pewarisan Tradisi

Di antara kepribadian pesantren yang sekaligus menjadi ciri khusus pesantren adalah sebagai tempat pendidikan keagamaan dan pewaris tradisi-tradisi keagamaan. Pengajian sebagai salah satu lembaga pendidikan tradisional Islam memiliki kontribusi yang besar dalam pengembangan Islam secara umum. Salah satu peran yang khas dari lembaga pengajian adalah pelestarian dan pemelihara nilai dan tradisi keislaman yang ditunjukkan melalui struktur pengajaran tradisional terhadap jamaah dari satu generasi ke generasi berikutnya serta melalui berbagai ritual yang dijalankan. Menurut Martin van Bruinessen (1995: 17) salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran agama Islam, yang bertujuan untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.

Pada saat sekarang ini sangat sedikit lembaga Islam yang menjalankan berbagai tradisi keislaman. Salah satunya dikaitkan dengan pembaharuan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok Islam yang memang berorientasi pada pembaharuan. Sehingga beberapa tradisi keagamaan yang dianggap tidak memiliki tuntunan dalam al-Quran dan Hadis coba untuk dihilangkan dan tidak dilestarikan. Meskipun demikian bagi kelompok keagamaan tertentu tradisi-tradisi keagamaan tersebut tetap dijalankan dengan kyai sebagai motornya sebagai bagian dari upaya pelebagaan paham keagamaan. Upaya pelebagaan paham keagamaan yang dilakukan para kyai ini menurut Muhtarom (2005: 270) merupakan cara unik kelompok tradisionalis untuk mempertahankan kemapanan dalam sistem kepercayaan di masyarakat.

Satu lembaga yang masih terus menjalankan berbagai tradisi keagamaan adalah kelompok yang biasanya dilekatkan dengan sifat ketradisionalan dan itu biasanya direpresentasikan melalui organisasi Nahdlatul Ulama (NU) serta lembaga-lembaga pengajian. Tradisi-tradisi tertentu terkadang hanya bisa ditemukan di pesantren maupun pengajian, seperti tradisi pembacaan *manakib*, pembacaan syair-syair maulid dan lain-lain. Tradisi tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang telah ada sejak awal kelahiran suatu agama, melainkan kepada sebuah pemahaman dan kebiasaan yang diciptakan dan kemudian diterima sebagai milik bersama oleh suatu kelompok keagamaan. Giddens (2001: 37) menyatakan bahwa tradisi serta adat istiadat diciptakan dengan berbagai alasan. Tradisi tidak kebal terhadap perubahan, melainkan berkembang seiring dengan berjalannya waktu atau ditransformasi secara tiba-tiba.

Telah digambarkan pada bagian sebelumnya bahwa pengajian Ar-Rahmah tidak hanya berisi penyampaian materi ajaran-ajaran agama tetapi juga berbagai kegiatan lainnya seperti kegiatan zikir bersama, *tahlilan*, serta juga pembacaan *manakib*, perayaan ritual tahunan seperti *haul* (perayaan satu tahun kematian) dan perayaan kalenderikal Hijriyah seperti *nisfu sya'ban*. Ritual-ritual ini oleh masyarakat dipandang sebagai tradisi meskipun bukan ritual yang orisinil dari masa Nabi Muhammad, melainkan kreasi yang khas Indonesia. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan Gidden (2001: 38) bahwa ciri yang khas dari tradisi adalah adanya ritual dan perulangan serta adanya rasa kepemilikan secara kolektif.

Ritual pembacaan *manakib* merupakan pembacaan sejarah hidup seorang tokoh tertentu melalui sebuah kitab yang telah ditulis tentang tokoh tersebut. Tokoh yang selalu dibacakan sejarahnya dalam kegiatan ini adalah Siti Khadijah, istri nabi Muhammad SAW yang dikenal dengan *manakib* Siti Khadijah. Selain berisi tentang berbagai keutamaan dan kesalehan Siti Khadijah juga dikisahkan nilai-nilai sosial dan kemanusiaannya. Dikisahkan bahwa Siti Khadijah merupakan contoh seorang perempuan sukses yang berhasil membangun ekonomi keluarga sekaligus istri yang tangguh. Selain *manakib* Siti Khadijah pengajian ini juga biasa membacakan *manakib* Syekh Seman¹, seorang ulama besar penyebar tarikat Sammaniyah, tarikat yang dijalankan oleh guru Sekumpul dan jamaah-jamaahnya. Dalam *manakib* ini diceritakan tentang kesalehan dan zuhudnya, keramat dan keanehan-keanehan yang terdapat pada diri Syekh Seman. Selain berkisah tentang kesalehan dan tingkat spiritual Syekh Seman dalam *manakib* ini juga diceritakan berbagai nilai sosial dan kemanusiaan Syekh Seman. Tujuan pembacaan *manakib* adalah supaya pendengarnya mengikuti contoh dari tokoh tersebut dan menjadi orang yang sholeh.

Ritual lain yang dijalankan di pengajian Ar-Rahmah adalah pembacaan *tahlil*, ritual ini dilaksanakan mengiringi kegiatan pengajaran dan zikir sehingga ritual ini juga menjadi rutinitas yang dilaksanakan setiap satu minggu satu kali. *Tahlil* bertujuan untuk mendoakan atau mengirimkan doa untuk sanak keluarga yang telah meninggal dunia. Jamaah yang berkeinginan agar sanak keluarga nya didoakan secara khusus oleh guru biasanya memberitahu secara lisan atau menuliskan nama orang yang minta didoakan di atas selembar kertas atau amplop. Nama orang tersebut kemudian akan disebutkan

¹Syekh Seman adalah sebutan yang biasa digunakan untuk menyebut seorang guru tarekat yang ternama di Madinah bernama Muhammad Samman, pengajarannya banyak dikunjungi orang-orang Indonesia. Oleh karena itu tarekatnya banyak tersiar di Indonesia. Ia meninggal di Madinah pada tahun 1720 M. Lebih lanjut dapat dilihat pada tulisan Abubakar Aceh. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani, hlm.350

atau dibacakan saat pembacaan doa sesuai dengan permintaan doa yang diinginkan. Dalam amplop yang digunakan untuk menulis nama tersebut biasanya berisi uang yang sengaja dimasukkan oleh jamaah sebagai ucapan terimakasih atas kesediaan guru mendoakan keluarga jamaah bersangkutan. Setiap minggunya tidak kurang dari 20-an jamaah yang minta doakan. Sehingga terjadi akumulasi modal yang dengan hasil itulah kelangsungan pengajian dan guru khususnya tetap terjamin. Inilah satu model pembiayaan yang unik yang dimiliki oleh lembaga pengajian.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa ritual-ritual dan pengajaran yang dilaksanakan di pengajian merupakan bagian dari upaya mempertahankan tradisi tertentu. Guru berperan sebagai mediator antara tradisi dengan masyarakat. Di sini guru berperan sebagai *cultural broker* (makelar budaya) seperti dikemukakan oleh Clifford Geertz. Pengajian selain menjadi media peningkatan kesadaran dan pengalaman keberagamaan juga menjadi sarana pembentukan dan pewarisan nilai-nilai general yang berlaku dalam kehidupan masyarakat baik yang bersumber dari ajaran Islam maupun budaya setempat. Dalam beberapa hal unsur-unsur lama yang telah ada sejak masa pra-Islam memang masih tetap dipertahankan atau dijalankan. Namun pengajian selalu menekankan upaya mencari unsur-unsur baru tanpa meninggalkan unsur-unsur lama yang bernilai positif. Pengajian menganjurkan jamaah untuk meninggalkan nilai-nilai lama yang mengandung unsur magis yang berasal dari ajaran agama pra-Islam. Juga menganjurkan agar mereka hanya berpedoman pada Islam dan meninggalkan hal-hal yang bertentangan dengan kepercayaan Islam. Banyak unsur budaya Banjar yang 'dihapus' seiring kedatangan Islam, sehingga yang terjadi di sini 'Banjar yang di-Islamkan' dan bukan 'Islam yang di-Banjar-kan' seperti yang banyak terjadi dalam masyarakat Islam Jawa (Geertz, 1968: 16).

Pengajaran Islam lewat pengajian telah mengubah orientasi nilai yang berlaku dalam masyarakat Banjar. Nilai-nilai magis yang bersumber dari tradisi warisan leluhur mulai tercerabut dari akar kultural masyarakat Banjar dan beranjak pada nilai rasional yang selanjutnya dijadikan kode etik bagi masyarakat dalam menyikapi berbagai perubahan yang terjadi. Terlepas dari itu semua, pada dasarnya semua ritual yang dilaksanakan di pengajian baik pengajaran agama, zikir, pembacaan manakib, *haul*, *nisfu sya'ban* telah melahirkan perjumpaan budaya antara santri dengan masyarakat luar yang 'abangan', atau antara orang alim dan *urang jaba*.

D. Pengajian sebagai Lembaga Sosial Ekonomi: Menjalankan Fungsi Ekonomi

Pengajian juga mengambil bagian penting dalam pelaksanaan program pembangunan di bidang ekonomi yang seringkali menuntut adanya pengerahan modal dan tenaga kerja. Usaha ini dilakukan oleh para ulama dengan membangun motivasi kepada jamaah untuk saling menolong dan bekerjasama lewat gagasan silaturahmi. Selain menjalankan fungsi pengajaran, pengajian Ar-Rahmah juga melaksanakan berbagai kegiatan yang berorientasi pada kerja sama dan akumulasi modal. Melalui kegiatan arisan umrah, arisan kurban dan arisan aqiqah para jamaah diajak untuk saling membantu, bekerja sama dan tolong menolong dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Di antara jamaah pengajian tidak semuanya berasal dari kelompok ekonomi atas, di antara mereka ada jamaah yang kurang mampu sehingga untuk melaksanakan berbagai ajaran agama mereka memerlukan akumulasi modal dan hal itu telah difasilitasi di lembaga pengajian ini melalui mekanisme arisan.

Sebagaimana umumnya ketentuan yang berlaku pada mekanisme arisan, dalam kegiatan ini jamaah yang mendaptarkan diri dalam kegiatan tertentu baik umrah, kurban maupun akikah dituntut untuk memberikan uang dengan jumlah tertentu sebagai cicilan untuk melunasi pembayaran kegiatan yang mereka ikuti. Pada periode tertentu akan dilaksanakan pengundian untuk menentukan siapa yang akan mendapat kesempatan giliran melaksanakan kegiatan yang mereka ikuti. Dengan demikian jamaah yang mendapat giliran telah dibantu oleh jamaah lain melalui dana patungan arisan sehingga dia dapat menjalankan ibadahnya. Ritual bulanan pembacaan *manakib* Siti Khadijah dan ritual tahunan seperti *haul* dan perayaan *nisfu sya'ban* yang menekankan adanya kerjasama dan akumulasi modal juga telah memberi dorongan kepada jamaah untuk bekerja maksimal agar dapat terus mengambil bagian dalam lingkaran tersebut. Gagasan ini telah mengubah orientasi individualis yang sering diasosiasikan dengan komunitas pedagang menjadi orientasi kebersamaan. Seperti halnya dalam bidang pendidikan, disini *tuan guru* juga berperan penting sebagai pialang budaya dalam transformasi ekonomi. Lewat pengajian nilai-nilai dan unsur-unsur budaya kota diperkenalkan oleh *tuan guru* dengan memperkenalkan kewirausahaan yang berorientasi pada ekonomi perkotaan yang didasarkan pada prinsip profesionalisme. Hal ini dapat dilihat misalnya pada pengenalan ide tentang kegiatan usaha dalam bentuk arisan di kalangan jamaah pengajian Ar-Rahmah.

Beberapa kasus perubahan orientasi juga terjadi dalam institusi pengajian itu sendiri, dari institusi yang semula sepenuhnya bernuansa pengajaran agama menjadi

institusi ekonomi. Di beberapa tempat di Kalimantan Selatan kehadiran pengajian umum selalu diikuti dengan pengumpulan dana (*saprah amal*) untuk berbagai tujuan, misalnya untuk pembangunan masjid, perbaikan pesantren atau pembiayaan panti asuhan. Dalam kegiatan pembangunan yang membutuhkan akumulasi modal dan mobilisasi tenaga kerja, khususnya di wilayah pedesaan, selalu menggunakan pengajian sebagai media untuk menyampaikan tujuan. Lewat ide *beamal* (beramal) yang dikemas sebagai pidato pengajian, para ulama dapat membantu tercapainya pelaksanaan kegiatan pembangunan yang membutuhkan cukup banyak modal dan tenaga kerja. Hal ini mirip dengan gotong-royong dalam masyarakat Jawa. Ide gotong royong banyak dikembangkan untuk kepentingan mobilisasi tenaga kerja dan penggalangan modal untuk membiayai pembangunan (Abdullah, 2002: 262).

Keberhasilan mobilisasi modal dan tenaga kerja melalui pengajian sudah barang tentu dipengaruhi berbagai faktor seperti tingkat atau kemampuan ekonomi dan karakteristik sosiokultural masyarakat serta kharisma ulama. Menurut Horikoshi, kharisma ulama bahkan sangat menentukan keberhasilan ulama dalam membawa pengajian sebagai media transformasi (Hirokoshi, 1987: 211-236). Di pengajian Ar-Rahmah pengumpulan dana juga biasa dilakukan untuk berbagai kegiatan perayaan dan pembangunan. Perayaan yang rutin dilakukan dengan penggalangan dana adalah pembacaan *manakib* dan haul seperti telah diuraikan di atas. Adapun penggalangan dana untuk pembangunan tercermin dalam sumbangan yang diberikan jamaah untuk majelis pengajian yang dalam proses penyelesaian.

SIMPULAN

Peran yang dijalankan oleh pengajian tidak saja edukatif dalam arti pengajaran Islam tetapi juga peran lainnya yang membedakan dia dengan lembaga pendidikan Islam lainnya yaitu pewarisan dan pemeliharaan nilai dan tradisi keislaman. Pengajaran yang dilakukan juga tidak semata memperkaya pikiran dengan pengetahuan tetapi juga meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat serta mengajarkan sikap dan tingkah laku. Artinya peran pengajian tidak hanya memiliki dimensi pengetahuan (*knowledge*) tetapi juga berdimensi sikap serta nilai dan moral. Selain itu pengajian juga memainkan peranan ekonomi dalam membantu jamaahnya menunaikan kewajiban agama melalui akumulasi modal bersama.

SARAN

Bagi masyarakat agar lebih selektif dalam memilih lembaga pendidikan atau pengajian agar tidak terseret ke dalam komunitas-komunitas keagamaan radikal yang cenderung berorientasi pada perjuangan fisik dan kekerasan. Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya lembaga-lembaga keagamaan yang melenceng dari ajaran yang benar dan dapat menimbulkan keresahan di masyarakat maka pemerintah khususnya Kementerian Agama harus lebih aktif mendata, membina dan memantau perkembangan lembaga-lembaga yang ada di masyarakat. Bagi lembaga pengajian sendiri agar terus berbenah untuk dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan sekaligus mengantisipasi kemungkinan datangnya tantangan-tantangan baru yang dapat menggoyahkan eksistensi lembaga pengajian sebagai lembaga pendidikan dan sosial bagi orang dewasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. 2002. "Tantangan Pembangunan Ekonomi dan Transformasi Sosial: Suatu Pendekatan Budaya", *Humaniora* Volume XIV No. 3/2002. Yogyakarta: FIB, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Abubakar Aceh. 1996. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Solo: Ramadhani
- Anwar, Ali. 2008. "Eksistensi Pendidikan Islam Tradisional di Tengah Arus Modernisasi Pendidikan Studi terhadap Kelangsungan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirboyo Kediri Jawa Timur" dalam Irwan Abdullah (ed.) *Agama Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azra, Azyumardi. tth. "Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan" dalam Nurcholis Majid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- , 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju elinium Baru*. Jakarta: Logos.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dirdjosanjoto, Pradjarta. 1999. *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa*. Yogyakarta: LKiS.
- Geertz, Clifford. 1968. *Islam Observed: Religious Development in Marocco and Indonesia*. New Haven and London: Yale University Press.
- Giddens, Anthony. 2001. *Runaway World: How Globalization is Reshaping Our Lives*. Terj. Andry Kristiawan S dan Yustina Koen S. *Runaway World: Bagaimana Globalisasi Merombak Kehidupan Kita*. Jakarta: Gramedia.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial di Jawa Barat*. Jakarta:P3M.
- Bruinessen, Martin Van. 1995. *Kitab Kuning: Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhtarom H., M. 2005. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi: Resistensi Tradisional Islam*: Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nawawi, Ramli (ed.). 1992. *Sejarah Pendidikan Daerah Kalimantan Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sobary, Mohammad.1999. *Kesalehan dan Tingkah Laku Ekonomi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya
- Steenbrink, Karel. 1986. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.